

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Berdasarkan penuturan dari Chirzil 'Ala selaku putra KH. Chirozyad yang ahli dalam sejarah berdirinya Madrasah TBS dalam wawancara pada tanggal 3 Maret 2020, Madrasah TBS berdiri pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1347 H. (tahun *alif*) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M. Ide dengan gagasan untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermisi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* pada saat itu datang dari Kyai *Muhith*. Gagasan ini dimaksudkan agar umat islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan disamping untuk mencetak kader-kader Islam yang *alim*, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan ber-*akhlaqul karimah* gagasan ini ternyata mendapat sambutan dari para ulama' dan tokoh masyarakat di Kudus.

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan gagasan ini kemudian diadakan musyawarah yang di pimpin langsung oleh Kyai *Muhith* dengan mengundang para ulama' dan tokoh masyarakat. Dari musyawarah ini terbentuk suatu kepengurusan yang akan langsung

mengelola dan mengurus madrasah yang akan dibentuk ini. Adapun personalia kepengurusannya adalah K.H. Nur Khudrin, Kromo Wijoyo, H. Asrurun, H. Nur Sahid, Kyai Khadiq, H. Toyib, Muqsit, dan H. Harist.¹

Pada awalnya nama TBS adalah Madrasah *Taswiq al-Thullab* atau disingkat TB. Nama itu diambil dari pondok pesantren balai tengahan yang diasuh oleh KH. Nur Chudrin. Sedangkan sebagai lurahnya adalah *Kyai Chadziq* yang dipimpin oleh *Kyai Muhith* ini semula hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, semacam madrasah diniyah .dalam perkembangannya, nama *Tasywiq al-Thullab* kemudian ditambah dengan *School*, sehingga menjadi Madrasah *Taswiq al-Thullab School* Latar Belakang penambahan nama ini adalah adanya kecurigaan dari pemerintah kolonial Belanda yang mencurigai lembaga-lembaga pendidikan Islam.²

Oleh karena itu, agar pemerintah kolonial belanda tidak mencurigai sekolah ini ,maka namanya ditambah *School*, yang notabene berasal dari bahasa inggris. Memang benar bahwa dengan penambahan nama itu, madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup, sebagaimana madrasah-madrasah sezamanya, seperti madrasah Qudsiyah yang

¹ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

² Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

pernah beberapa waktu ditutup karena kecurigaan dari pemerintah kolonial.

Penambahan nama *school* di belakang tersebut diikuti dengan kebijakan pimpinan madrasah, yakni Madrasah TBS bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga memasukkan ilmu-ilmu umum. Perubahan kebijakan pimpinan ini terjadi pada tahun 1935, ketika KH. Abdul Djalil, menantu KH. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Akibat dari perubahan kebijakan "masuknya mata pelajaran umum" tersebut, ada sebagian pimpinan yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah Kyai Muhith. Kyai Muhith kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS dan mendirikan Madrasah *Ma'ahidu al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah* tahun 1938 di Krapyak Kudus.³

Madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab saja dan tidak diajarkan pengetahuan umum. Inilah satu-satunya madrasah pada saat itu yang tidak mendapat sokongan dari Kementerian Agama. Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari K.H. *Muhith* kepada K.H. Abdul Djalil.

Pemakaian nama *Taswiq al-Tullab School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrijin* (alumni) TBS pada tahun 1965, bertempat di gedung Ramayan Kudus, muncul gagasan agar penambahan nama '*school*' diganti dengan kata lain,

³ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

karena nama itu dianggap sudah tidak relevan. Akhirnya nama dirubah menjadi Madrasah *Tasywiq al-Tullab Salafiyah* dengan singkatan tetap TBS.⁴

Keadaan madrasah pada tahap awal masih sangat sederhana. Jumlah ruang kelas pada saat pertama kali hanya 2 kelas dengan jumlah siswa 40 orang. Disamping itu juga didirikan Taman Kanak-kanak dengan jumlah siswa 50 anak. Tempat belajarnya pun mengalami beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balaitengahan. Siswa kelas I masuk pagi, dengan pengajar, K.H. Turaichan Adjhuri, Kyai Muslihan, dan Ustadz Muhdi. Sementara kelas II masuk siang, dengan pengajar khusus Kyai Muhith. Mata pelajaran yang diberikan adalah *Fiqih, Tauhid, Imla'* dan *Lughoh*. Setelah kelas dua ditambah mata pelajaran *Hisab*.⁵

Setelah bulan Syawwal 1347 H, perkembangan madrasah meningkat pesat, sehingga Pondok Balaitengahan sudah tidak menampung lagi. Untuk itu, maka pengurus mulai memikirkan pembangunan gedung baru. Namun sebelum gedung dapat di tempati, untuk sementara, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan ke rumah H. Mukti Langgar Dalem dan sebagian ditempatkan di Masjid Balaitengahan.⁶

⁴ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

⁵ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

⁶ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

Selain itu, beliau juga menyampaikan tentang perkembangan kurikulum dan tingkatan- tingkatan yang ada di madrasah TBS. Beliau mengatakan bahwa: Pada mulanya jenjang pendidikan di Madrasah TBS adalah 6 tingkat; *Qism al Awwal* sampai *Qism al Sadis*. Kendatipun hanya enam tingkat, namun murid kelas 4 pada waktu itu sudah diberi mata pelajaran *Falaq*. Perkembangan berikutnya tingkatan kelas ini ditambah menjadi 9 tingkat, dengan istilah yang berbeda, yaitu: *Sifir*, *Sifir Awwal*, *Sifir Thani*, *Sifir Thalib*, *Qism al Awwal*, *Qism al Thani*, *Qism al Thalib*, *Qism al Rabi'*, dan *Qism al Khomis*. Karena perkembangan, dianggap perlu menyesuaikan nama jenjang pendidikan menurut istilah yang biasa dipakai dalam masyarakat. Oleh karena itu pada tahun 1950 jenjang pendidikan yang 9 tingkat tersebut dibagi menjadi; 6 tingkat untuk Madrasah Ibtidaiyyah, dan 3 tingkat untuk Madrasah Tsanawiyah.⁷

Seiring dengan perkembangan murid dan tuntutan masyarakat untuk dapat menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi, maka pengurus kemudian merencanakan membuka Madrasah Aliyah. Akhirnya dengan rahmat dan *fadlal* Allah, pada tahun 1972 M, Madrasah Aliyah TBS dibuka, dengan satu jurusan, yaitu program A1 atau program dengan ilmu-ilmu agama. Baru kemudian pada tahun 1991 Madrasah Aliyah TBS membuka jurusan A3 yaitu ilmu-ilmu Biologi dan sesuai

⁷ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

kurikulum 1994, Sekarang ada tiga jurusan; IPA, IPS, Keagamaan atau MAK.⁸

Berdasarkan dokumen yang ada, madrasah TBS Kudus mengalami perkembangan dengan berbagai jenjang pendidikan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1928 berdirilah Madrasah Ibtida'iyah (MI).
- b. Pada tahun 1951 berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs).
- c. Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah (MA).
- d. Pada tahun 1988 berdirilah Madrasah Diniyah Puteri (MADIPU).
- e. Pada tahun 1990 berdirilah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).
- f. Pada tahun 1991 berdirilah Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs).
- g. Pada tahun 1992 berdirilah Madrasah Ilmu al-Qur'an (MIQ).
- h. Pada tahun 1994 berdirilah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).
- i. Pada tahun 1996 berdirilah Pondok MAK.
- j. Pada tahun 1998 berdirilah Madrasah Persiapan Aliyah (MPA).⁹
- k. Pada tahun 2018 berdiri PAUD TBS Kudus.
- l. Pada Tahun 2018 berdiri Ma'had Aly TBS Kudus

Pada tahun 1982 nama *school* banyak disoroti masyarakat, karena dianggap masih berbau Belanda, sehingga para pengurus madrasah mengharap penasehat madrasah untuk meminta saran perubahan nama *school* tersebut. Oleh beliau KH. Turaichan Adjhuri

⁸ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

⁹ Dokumen Sejarah Madrasah NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 6 Maret 2020

nama school diganti Salafiyyah, sehingga namanya menjadi *Tasywiquth Thullab Salafiyyah*, dengan singkatan tetap TBS, karena nama TBS sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, maka dibentuklah lembaga pengurus madrasah yang dipisah dari kepengurusan pondok TBS Kudus. Bahkan pada tahun 1992 karena kepentingan akreditasi, madrasah TBS bernaung dibawah Yayasan Arwaniyyah yang sekarang berubah menjadi Badan Pelaksana Nahdlatul Ulama' Arwaniyyah dengan alasan:¹⁰

- a. Mempermudah proses akreditasi
- b. Yayasan tersebut dibawah kendali salah seorang sesepuh Madrasah NU TBS Kudus, yaitu KH. Arwani Amin Sa'id.
- c. Visi dan Misi Yayasan Arwaniyyah sejalan dengan madrasah TBS Kudus.

2. Visi, misi, dan tujuan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

a. Visi

Terwujudnya madrasah sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh serta pengembangan dalam moral siswa.¹¹

¹⁰ Dokumen Sejarah Madrasah NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 6 Maret 2020

¹¹ Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, diakses pada tanggal 6 Maret 2020

b. Misi :

- 1) Menumbuhkan akhlak yang mulia sebagai perkembangan moral siswa.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perbaikan moral.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan manajemen dan profesionalisme tenaga kependidikan dengan dihiasi akhlaqul karimah.¹²

c. Orientasi dan Tujuan

Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka orientasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada abad ke-21 ini tidak dapat tidak, kecuali harus berorientasi pada mutu, kebenaran dan kebaikan bagi kepentingan bangsa dan negara sebagai konsekwensi bahwa Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Untuk itu Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bertujuan membekali siswa agar:

- 1) Mampu memahami situasi dalam pembelajaran, dan peningkatan moral siswa.

¹² Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 6 Maret 2020

- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan disertai akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki ketrampilan akhlaqul karimah sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 4) Mampu memberi contoh moral yang baik kepada siswa.¹³

Senada dengan itu Salim mengemukakan bahwa madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi pribadi yang mapan dan mandiri secara mental dan pengetahuan sehingga diharapkan mampu menjadi lampu di tengah masyarakat dengan semboyan *menambah ilmu dan mengurangi kebodohan*. Oleh karena itu pelajaran akhlak adalah salah satu pelajaran yang sangat ditekankan di sini. Pelajaran akhlak kami sebenarnya ada dua, yang pertama adalah akidah akhlak yang merupakan mata pelajaran kurikulum kemenag yang ke dua adalah pelajaran akhlak salaf dari kurikulum lokal madrasah ini sendiri.¹⁴

¹³ Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 6 Maret 2020

¹⁴ Salim, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Maret 2020.

3. Keadaan geografis Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terletak di Kelurahan Langgar Dalem, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, tepatnya di jalan KH. Turaichan Adjhuri No. 235 Kudus 59314. Madrasah yang berdiri di lingkungan padat penduduk ini menempati area seluas 860 M2 dengan rincian sebagai berikut: ¹⁵

- a. Status tanah wakaf / milik sendiri
- b. Keadaan bangunan: permanen kontruksi beton berlantai dua.

4. Keadaan guru dan siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah ini jumlah guru dan tenaga ada 44, dari jumlah tersebut semua berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh agama di wilayah masing-masing. ¹⁶ Adapun daftar guru dan tenaga di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terdapat dalam tabel berikut: ¹⁷

¹⁵ Observasi lapangan dan Data Geografis dari Tanah Wakaf Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 7 Maret 2020.

¹⁶ Salim, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Oktober, 2019.

¹⁷ Dokumen Arsip data Guru dan Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 7 Maret 2020

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Tenaga di Madrasah Ibtida'iyah NU
Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Salim, S.Ag., M.Pd	Kepala	S.2 Pendidikan
2	Mbar Utomo, S.Pd.I	Waka Kurikulum	S.1 PAI
3	Chirzil 'Ala, S.Pd.I	Waka Humas	S.1 PAI
4	KH. Muhlash	Guru	Ponpes
5	KH. Abdul Mannan	Guru	Ponpes
6	KH. Abdul Muchith	Guru	Ponpes
7	KH. Taufiqur Rohman	Guru	Ponpes
8	KH. Muharrori	Guru	Ponpes
9	Ahmad Yunus	Guru & Wali Kelas	MA
10	H. Sonhaji, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 Tarbiyah
11	Muslim, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 Tarbiyah
12	M. Zainul Millah	Guru & Wali Kelas	Ponpes
13	H.M. Shofiyyuddin, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 Tarbiyah
14	A.Nur Kholis, S.Pd.I	Guru	S.1 PAI
15	H.M. Nifal Fahmi	Guru	Ponpes
16	H.M. Ulil Aidi, S.Th.I	Guru	S1 Ushuluddin
17	Maulana Malikuddin, M.S.I	Guru & Wali Kelas	S.2 Hukum Islam
18	Ahmad A'lam, M.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.2 PAI
19	M. Munawir, S.Pd.I	Kepala TU	S.1 PAI

20	Wildan Syaikhoni, S.Pd.	Guru & Wali Kelas	S.1 Bahasa Arab
21	Ahmad Zainuddin, S.Pd.	Guru & Wali Kelas	S.1 Pendidikan
22	Zainal Fahmi, S.Pd.	Guru & Wali Kelas	Ponpes
23	Nalal Izza, S.Pd	Guru & Wali Kelas	S.1 Pendidikan
24	M. Nur Qosim, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 PAI
25	M.In'amur Rofiq, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 Tarbiyah
26	Hadi Irfani, S.Pd.	Guru & Wali kelas	S.1 PGMI
27	M. Arif Rahman, S.Pd	Guru & Wali Kelas	S.1 Bahasa Arab
28	Bajang Suntoro, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 PAI
29	Nur Ikhsan, A.Ma	Guru & Wali kelas	D.2 Perpustakaan
30	Ribhanul Huda	TU	MA TBS
31	Fachal Anami Faradis, S.T	TU	S.1 Tehnik Informasi
32	M. Naufa Hilmi	Guru	Ponpes
33	M. Muqtafa, S.Th.I	Guru & Wali Kelas	S1 Ushuluddin
34	Taufiqur Rahman	Guru & Wali Kelas	Ponpes
35	M. Bisyri Mustofa Siroj, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S1 Tarbiyah
36	Muktiyono	Guru & Wali Kelas	Ponpes
37	Misbah Mudatsir, S.Pd	Guru & Wali Kelas	S1. Pendidkan
38	Adib Ridqi Setiawan, S.Pd.	Guru & Wali Kelas	S1. IPA
39	Drs. H. Hasan Falihi	Guru	S1. Pendidkan
40	M. Zainul Wafa, S.Pd.	Guru & Wali Kelas	S1. PGSD

41	M. Widodo	Guru & Wali Kelas	S1. PAI
42	M. Khoirul Umam	Guru	MA TBS
45	Wildan Syaikhoni	TU	MA TBS
46	Ali Fanani	Koperasi	MA TBS
47	Ahsin Nur Ridlo	Kebersihan	MA TBS
48	M. Zamroni	Kebersihan	MA
49	M. Riyanto	Satpam	MA TBS
50	Muhammad Fauzi	Penjaga	MA
51	Jumadi	Penjaga	MA

Jumlah guru dan karyawan di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus untuk tahun ini berjumlah 51 orang, dan semua berjenis kelamin laki-laki. Sejumlah guru tersebut mengutamakan poro kyai agar mendapatkan berkahnya. Selain itu dalam pembagian tugas sudah ditetapkan sesuai bidang masing-masing, dan sebagian besar menjadi wali kelas karena kelas yang jumlahnya semakin bertambah. Oleh karena itu, guru, tenaga kependidikan, dan karyawan saling bahu membahu dalam kegiatan pembelajara atau yang diperlukan demi kelancaran pembelajaran di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus.

Selanjutnya dalam pembagian tugas atau tata kerja dari masing-masing urusan sesuai surat tugas dan Surat Keputusan (SK) yang telah

diberikan.¹⁸ Adapun uraian dari masing- masing tugas adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah, memiliki tugas untuk merumuskan dan merencanakan program kerja madrasah selama setahun, menyusun kurikulum madrasah selama setahun, menyusun dan mengajukan rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) selama setahun pada pengurus, mengkoordinasikan dan mengontrol pelaksanaan program kerja secara aktif, mengecek dan menandatangani buku jurnal harian kelas, mewakili madrasah dalam urusan dinas keluar, menentukan dan memutuskan kebijakan intern madrasah, memberikan masukan pada pengurus islamic center untuk kebijakan keuangan strategis, hubungan antar instansi, setting infrastruktur dan kebijakan strategis lainnya (seperti: rekrutmen guru dan pegawai), melaporkan dan membuat laporan pelaksanaan program kerja selama setahun pada yayasan tiap akhir tahun pelajaran.
- b. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan Ekstrakurikuler, pembinaan Osis, pembuat tata tertib siswa, dan menginventaris lulusan Sekolah.
- c. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum bertanggung jawab atas pembagian tugas guru, segala hal terkait kurikulum dalam kegiatan

¹⁸ Salim, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Maret 2020.

belajar mengajar, perumusan pelaksanaan penilaian, dan kegiatan kurikuler lainnya.

- d. Wakil Kepala Sekolah Urusan sarana dan prasarana, bertanggung jawab atas inventarisasi barang, pendayagunaan sarana dan prasarana, pemeliharaan sarana dan prasarana, dan pengeluaran keuangan alat-alat pengajaran.
- e. Wali Kelas, memiliki tanggung jawab untuk menjadi figure dan teladan bagi santri, menjaga nama madrasah dan guru dengan penuh tanggung jawab, saling *berta'awun* dengan guru atau wali kelas lainnya, mengecek dan menandatangani buku jurnal harian kelas, mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, secara berkala melaporkan hasil pembelajaran kepada kepala madrasah, melaporkan hasil perkembangan emosional santri pada kepala madrasah, menyelesaikan setiap permasalahan yang menyangkut santri disekolah dan di rumah, dan mengisi buku laporan pendidikan (raport).
- f. Guru, berkewajiban untuk menjadi figure dan teladan bagi santri, menjaga nama baik madrasah dan guru dengan penuh tanggung jawab, saling bekerjasama dengan pegawai atau guru lain, mengajar sesuai mata pelajaran dan jam pelajaran yang telah ditentukan, mengisi buku jurnal harian kelas tiap kali mengajar, mempersiapkan hal yang diperlukan dalam pembelajaran, menjaga kondisi kelas saat proses pembelajaran, secara berkala melaporkan

hasil pembelajaran kepada kepala madrasah, tidak meninggalkan mengajar kecuali dengan udzur dan ijin sebelumnya.

- g. Tata Usaha, memiliki tugas untuk mengadakan dan menertibkan absensi *asatidz* dan pegawai lainnya, mempersiapkan dan mengontrol jurnal harian kelas, melakukan tugas isyarat tanda masuk, ganti pelajaran, pulang sekolah dan lain-lain, menerima pembayaran SPP, uang makan dan lain-lain atau harus berkwitansi lembaga, merekap setiap transaksi keuangan masuk dalam pembukuan secara tertib, melaporkan dan menyerahkan uang pembayaran dan bukti rekap transaksi secara berkala atau tiap pekan pada bendahar lembaga, menjalankan fungsi tugas keluar / fotocopy, kantor pos, check rekening dan lain-lain, membuat dan mengisi agenda kerja harian tata usaha, melaporkan agenda kerja harian secara berkala atau tiap pekan kepada bendahara, membantu fungsi *ustadz* pendamping dan pengasuh selama jam belajar, dan menjalankan tugas administrasi umum lembaga.¹⁹

Adapun banyaknya siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada tahun 2019/2020 ini berjumlah 743 siswa. Adapun rincian jumlah siswa tersebut terdapat dalam tabel 4.2 berikut:²⁰

¹⁹ Dokumen Arsip data Organisasi Pengurus Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 15 Maret 2020.

²⁰ Dokumentasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dikutip pada tanggal 14 Maret 2020

Tabel 4.2
Keadaan Siswa dan Wali Kelas Madrasah Ibtida'iyah NU
Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus
Tahun 2019/2020

No	Kelas	Nama Wali Kelas	Jumlah Siswa	
			Per Kelas	Total
1	1 A	Taufiqurrohman	31	110
2	1 B	M. Zainul Wafa, S.Pd.	28	
3	1 C	Muqtafa, S.Th.I.	28	
4	1 D	Muktiyono	23	
5	2 A	H. Sonhaji, S.Pd.I.	35	160
6	2 B	Noor Iksan, A.Ma.	33	
7	2 C	Bajang Suntoro, S.Pd.I.	34	
8	2 D	Mbar Utomo, S.Pd.I.	26	
9	2 E	Moh. Hadi erfani	32	
10	3 A	Muhammad Widodo	30	146
11	3 B	Zaenal Fahmi, S.Pd.	29	
12	3 C	Nalal Izza, S.Pd.	28	
13	3 D	Bisri Mustofa S., S.Pd.I	30	
14	3 E	Muhammad As'adi, S.Pd.I	29	
15	4 A	Akhmad Zainuddin, S.Pd.	26	111
16	4 B	M. Arif Rahman, S.Pd.	28	
17	4 C	M. Noor Qosim, S.Pd.I.	30	
18	4 D	A. In'amur Rofiq, S.Pd.I	27	
19	5 A	Adib Rifqi Setiawan, S.Pd.	35	104
20	5 B	Wildan Syaekhoni, S.Pd.	34	
21	5 C	Misbach Mudaasir, S.Pd.I.	35	
22	6 A	Yusron Amroni, M.Pd.	29	112
23	6 B	Ahmad A'lam, M.Pd.I.	28	
24	6 C	M. Ulil Albab, M.Pd.	28	
25	6 D	Maulana Malikuddin, M.S.I	27	
Total Jumlah Siswa			743	

Karena mendapatkan respons dari masyarakat maka dalam waktu singkat siswanya pun bertambah banyak sehingga lokal tidak dapat menampung sehingga pengurus, dewan guru dan pemerintahan desa mengadakan rapat dan memutuskan untuk mengajukan renovasi pembangunan gedung kepada pemerintah daerah.

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

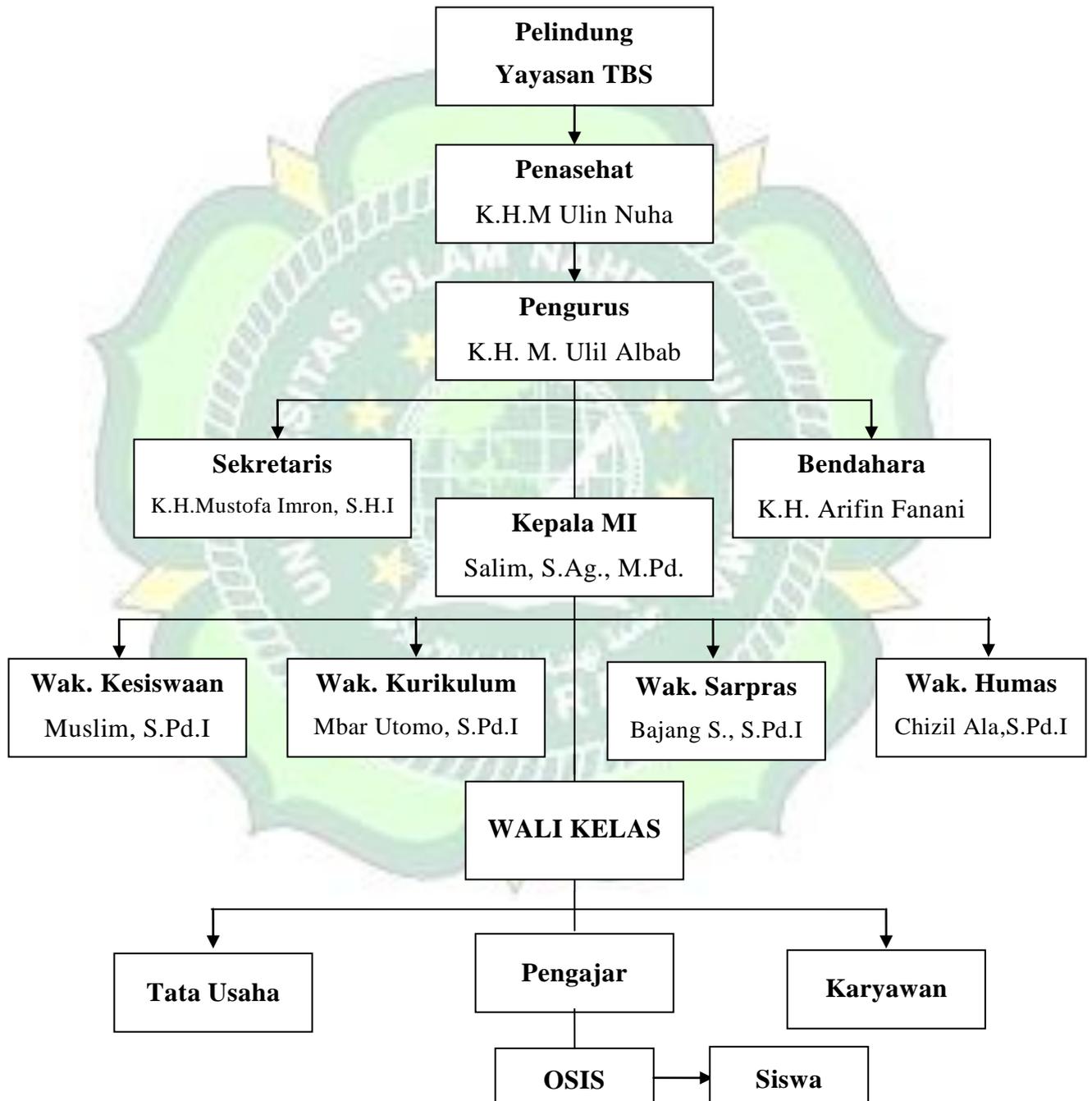
Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur kepengurusan untuk agar sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di sekolah diperlukan adanya suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di sekolah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan organisasi di sekolah. Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dapat dilihat pada gambar berikut.²¹

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mempunyai struktur organisasi untuk mempermudah dalam menjalankan peran masing-masing di sekolah. Struktur organisasi dimaksudkan untuk menjalankan kegiatan

²¹ Dokumentasi Papan Data Organisasi Kepengurusan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 14 Maret 2020

operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan dalam sekolah.

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Madrasah Ibtida'iyah NU
Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus



6. Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Seperti perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”. Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus merupakan perpaduan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum sekolah pada umumnya. Adapun rincian mata pelajaran kurikulum muatan lokal dan kurikulum Depag yang diajarkan di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terdapat dalam tabel berikut:²²

²² Dokumen data Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 15 Maret 2020

Tabel 4.3
Daftar Kurikulum Mata Pelajaran Madrasah Ibtida'iyah NU
Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus

NO	MATA PELAJARAN	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Tafsir	-	-	-	√	√	√
2	Fiqih 1	√	√	√	√	√	√
3	Hadits	-	-	-	√	√	√
4	Tauhid	√	√	√	√	√	√
5	Nahwu	-	-	-	√	√	√
6	Shorof	-	-	√	√	√	√
7	Insyah	-	-	√	√	√	√
8	Al-Qur'an	√	√	√	√	√	√
9	Akhlak	√	√	√	√	√	√
10	Tarikh	√	√	√	√	√	√
11	Tajwid	-	-	√	√	√	√
12	Khoth/Kaligrafi	√	√	√	√	√	√
13	Lughot	√	√	√	-	-	-
14	A'dad	√	√	-	-	-	-
15	Pegon	√	√	-	-	-	-
16	Mahfudhot	√	√	√	-	-	-
17	Imla'	√	√	√	√	-	-
18	Fasholatan	√	√	-	-	-	-
19	Tahaji	√	√	-	-	-	-
20	I'lal	-	-	-	-	√	√

21	I'rob	-	-	-	-	√	√
22	Al-Qur'an Hadits	√	√	√	√	√	√
23	Fiqih 2	√	√	√	√	√	√
24	Akidah Ahlak	√	√	√	√	√	√
25	SKI	√	√	√	√	√	√
26	Bahasa Arab	-	-	-	√	√	√
27	Bahasa Indonesia	√	√	√	√	√	√
28	Bhs Inggris	√	√	√	√	√	√
29	IPA	√	√	√	√	√	√
30	IPS	√	√	√	√	√	√
31	Matematika	√	√	√	√	√	√
32	PKn	√	√	√	√	√	√
33	Bahasa Jawa	√	√	√	√	√	√
34	Aswaja	-	-	-	-	√	√
35	BTA	√	√	√	-	-	-

Selain aspek materi pelajaran, muatan beban belajar juga hal yang dipertimbangkan. Beban belajar satuan pendidikan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dilaksanakan dalam sistem paket. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada

satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 40 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu pada satuan pendidikan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tersebut berbeda pada setiap kelasnya, meliputi kelas I dan II yaitu jam 42, kelas III dan IV yaitu 48 jam, kelas V bebannya 50 jam, dan kelas VI bebannya 55 jam tatap muka.

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.

7. Sarana Prasarana Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Sarana memegang peranan penting didalam proses belajar mengajar. Sarana merupakan wadah bagi peserta didik, sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses keberhasilan belajar mengajar, dalam ilmu pendidikan disebut juga alat pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan keadaan kelas yang sudah mencukupi dengan ukuran masing-masing kelas. Selain itu keadaan ruang lain yang juga sudah mencukupi seperti laborat IPA, perpustakaan, ruang ketrampilan, multimedia, bahkan juga laborat bahasa dengan ukuran masing-masing mencukupi. Penyediaan fasilitas lain oleh pihak sekolah terutama mengenai fasilitas penunjang seperti komputer juga menjadi kelengkapan lain yang diwajibkan.²³ Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus antara lain:

a. Gedung/ Bangunan

Letak bangunan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sangat strategis untuk adanya lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Mengingat lokasi tersebut

²³ Hasil observasi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada tanggal 14 Maret 2020.

jauh dari keramaian kota, misalnya : jalan umum, pasar dan pusat keramaian lain, sehingga memungkinkan sekali bagi berlangsungnya proses pendidikan. Bangunan sekolah adalah mutlak dibutuhkan, demi untuk lancarnya proses belajar mengajar.

- 
- b. 1 Ruang Kepala Sekolah
 - c. 2 Ruang Guru
 - d. 1 Ruang Kantor
 - e. 1 Ruang Perpustakaan
 - f. 25 Ruang Kelas
 - g. 1 Ruang BP dengan segala fasilitasnya
 - h. 1 Musholla
 - i. 2 Tempat Parkir
 - j. 2 Ruang Penjaga
 - k. 7 Kmar Kecil
 - l. 1 ruang UKS
 - m. 1 Ruang koperasi dan kantin.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus

Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam program pendidikan Islam diantaranya adalah: kurikulum, materi dan metode dalam proses

belajar mengajar. Ketiga-tiganya masuk dalam komponen pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan karena ketiganya ini sangat *urgent* dalam mempengaruhi pendidikan. Ketika pendidikan menjadi maju dan berkembang maka yang perlu diperhatikan adalah ketiga hal tersebut. Karena kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak diinginkan. Materi adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan target yang ditentukan, materi ini harus disesuaikan dengan materi lokal dan nasional sehingga dalam penyajiannya tidak hanya monoton materi lokal saja. Sedangkan metode mengajar adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Sebelum guru mengajar melakukan persiapan yang matang, hal ini dapat dilihat adanya membuat rencana pembelajaran. pembuatan rencana pembelajaran guru bertujuan agar dapat terorganisir dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Hasil wawancara dengan Chirzil 'Ala selaku Pengurus Madrasah NU TBS Kudus tentang proses perencanaan manajemen pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa:

“Prosesnya telah kami tentukan sebelumnya untuk menjalankan kurikulum salaf atau pembelajaran kitab tersebut, karena untuk menjaga tradisi pembelajaran di madrasah TBS ini, muatan lokal

memang sejak dulu dipakai untuk menjaga tradisi mata pelajaran dari kurikulum muatan lokal. Dan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di setiap kelas mapel kurikulum salaf berbagi jam pelajaran dengan kurikulum umum. Karena dari kami menjaga tradisi ilmu-ilmu salaf. Selain itu dalam perencanaan pembelajaran dari pengurus sendiri sudah membentuk tim dalam penentuan kurikulum muatan lokal yang akan dijalankan pada pembelajaran di MI NU TBS Kudus. Selain itu dari pengurus sendiri telah member batasan-batasan materi pada setiap mata pelajaran agar ketika pelaksanaan dapat sesuai dengan materi-materi yang telah ditentukan”²⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Salim selaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus tentang proses perencanaan dalam manajemen pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa:

“Perencanaan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus dari para pendiri telah menerapkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran salaf, karena asal mula madrasah ini seperti ngaji atau pondokan. Perencanaan untuk saat ini pembelajaran muatan lokal pada seluruh guru sudah membuat SK/KD sebagai acuan dalam perencanaan prota yang akan disampaikan pada tahun pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena perkembangan zaman madrasah ini mengikuti aturan pemerintah dengan menjalankan pembelajaran pada umumnya, tetapi tidak meninggalkan pelajaran kurikulum salaf. Maka dari itu manajemen di madrasah ini telah dikontrol oleh pengurus dan melaksanakan kurikulum umum dan salaf sebagai pembelajaran utama di madrasah TBS ini”.

²⁴ Chirzil 'Ala, Pengurus Madrasah NU TBS Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

Dari kebijakan-kebijakan yang ditentukan beliau menuturkan mengenai tokoh-tokoh yang dilibatkan dalam merencanakan pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di madrasah TBS beliau menjelaskan:

“Orang-orang yang terlibat di dalam perencanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus ini dimotori oleh poro romo kyai dan pengurus, kemudian kepala madrasah dan waka kurikulumnya untuk menentukan pelajaran salaf dan tetap eksis dipakai dalam kurikulum pembelajaran, serta batasan-batasan yang akan disampaikan pada tiap kelas masing-masing sesuai mata pelajaran kurikulum muatan lokal“.²⁵

Kemudian, hasil wawancara dengan Utomo selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus mengatakan bahwa:

“Perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MI NU TBS telah ditentukan oleh para masyayikh dan segenap dewan guru dalam penentuan penyampaian materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Namun meski demikian, guru tetap punya hak untuk mengolah kembali dengan melakukan kajian yang akan disampaikan Dan sampai saat ini tetap dilestarikannya kurikulum salaf di madrasah ini baik, karena memang jika dilihat dari latar belakang serta sejarah madrasah ini didirikan adalah untuk menyelenggarakan pendidikan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai salaf yang pada zaman sekarang sudah mulai tergeser, namun tetap berusaha untuk menyeimbangkannya dengan berbagai ilmu lainnya sesuai dengan kurikulum yang telah berlaku pada umumnya. kemudian tokoh atau pihak-pihak yang berhak terlibat dalam penentuan serta pengambilan keputusan tentang kurikulum serta pelaksanaannya di MI NU TBS adalah:

²⁵ Salim, Kepala Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 5 Maret 2020.

perwakilan dari yayasan, kepala sekolah, waka kurikulum, serta beberapa guru.”²⁶

Begitu juga hasil wawancara dengan Nur Kholis selaku Guru kitab Ta’lim Al-Mutallim dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa:

“Perencanaan dan manajemen pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutallim dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MI NU TBS Kudus ini diartikan sebagai hal untuk menjaga tradisi kurikulum salaf telah disepakati target penyampaian materi yang akan dilaksanakan. Hal ini agar materi pada setiap kelasnya bisa berbeda dan sebagai kelanjutan dari materi di kelas sebelumnya. Untuk perencanaan dari guru sendiri sudah mengkaji terlebih dahulu dari materi mata pelajaran lokal itu, kemudian adakalanya rencana itu bisa melebihi atau kurang penyampaian sesuai yang ditargetkan. Namun ditekankan pada tiap kelas pada akhir tahun harus sudah terlaksana penyampaian materi yang telah ditentukan.”²⁷

Demikian perencanaan dalam pembelajaran kitab *Ta’lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus itu sudah baik dan mengikuti apa yang ditentukan oleh pengurus yayasan, karena dalam menjaga tradisi kurikulum salaf dan pelajaran salaf ini memang dipertahankan oleh poro romo kyai dan lebih-lebih pengurus madrasah. Perencanaan untuk saat ini pembelajaran kitab pada seluruh guru sudah

²⁶ Mbar Utomo, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 5 Maret 2020.

²⁷ Nur Kholis, Guru Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 Maret 2020.

membuat perencanaan prota yang akan disampaikan pada tahun pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini agar materi pada setiap kelasnya bisa berbeda dan sebagai kelanjutan dari materi di kelas sebelumnya. Untuk perencanaan dari guru sendiri sudah mengkaji terlebih dahulu dari materi kitab *Ta'lim Al-Mutallim* itu, kemudian adakalanya rencana itu bisa melebihi atau kurang penyampaian sesuai yang ditargetkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus

Kurikulum merupakan pedoman dan landasan operasional bagi implementasi proses belajar mengajar di sekolah yang merupakan alat dan sarana untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam pelaksanaan kurikulum diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku para peserta didik ke arah yang lebih baik. Di dalam proses belajar mengajar ini mencakup beberapa hal yang sangat penting yaitu antara lain : strategi, metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, ketiganya saling terkait dan mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan pendidikan, karena keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, seperangkat tujuan, dan proses pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Hasil wawancara dengan Chirzil 'Ala selaku Pengurus Madrasah NU TBS Kudus mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MI NU TBS ini memang telah ditentukan standar materinya sendiri. Guru harus meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan aktif. Sebagai contoh anak dianjurkan untuk membaca kitab tanpa makna, menghafal arti dari kitab yang diajarkan, bahkan menghafal nadhom-nadhom yang telah disampaikan. Kemudian anak dituntut untuk memahami kajian-kajian akhlak yang telah diajarkan.”²⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan Salim selaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus mengatakan bahwa:²⁹

“Implementasi dari kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di madrasah ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan kompetensi pada tingkatan masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Dan pelaksanaan selama lebih diutamakan oleh guru pondok, karena pelajaran salaf itu materi keagamaan murni atau seperti di pondok pesantren. Adapun dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* itu dilaksanakan dengan sistem membaca kitab, memaknai gandul, menghafal nadhoman dari kitab, dan sesuai

²⁸ Chirzil 'Ala, Pengurus Madrasah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Maret 2020.

²⁹ Salim, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 5 Maret 2020.

metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Namun materi yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan sesuai mata pelajaran di setiap tingkatnya. Dan dari pembelajaran ini menekankan pada belajar tentang sikap atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari”.

Kemudian, hasil wawancara dengan Utomo selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pada pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Mutallim* di madrasah kami kurang lebih disampaikan dengan metode menyimak makna yang dibacakan oleh guru. Kemudian siswa memaknai kitab masing-masing. Adakalanya guru menyuruh membaca dengan kitab masing-masing, adakalanya Tanya jawab, dan adakalanya menghafal nadhom dari kitab tersebut. Namun yang ditekankan yakni pemahaman siswa akan pentingnya akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah dalam penguatan pendidikan karakter kepada siswa..”³⁰

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Nur Kholis selaku Guru Mata pelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus mengatakan bahwa:

“Di madrasah ini, dalam pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Mutallim* di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus ini berjalan sesuai dengan jadwal yang telah terprogram, dan pelaksanaannya. terkadang memakai sistem baca kitab, sorogan, bandongan, dan menghafal apa yang telah disampaikan dari kitab *Ta'lim Al-Mutallim* tersebut. Lebih-lebih menekankan pada pentingnya penanaman akhlak dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara dalam

³⁰ Mbar Utomo, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 5 Maret 2020.

penguatan dan penanaman karakter siswa dengan menerapkan akhlaq-akhlaq yang telah dipelajari dalam kitab tersebut.³¹

Demikian pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus telah berjalan dengan baik sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Adapun dalam pembelajaran, pelajaran itu dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah terprogram, dan pelaksanaannya melalui baca kitab, memaknai gandhul, sorogan, bandongan, dan menghafal apa yang telah disampaikan dari pelajaran yang telah disampaikan dari kitab *Ta'lim Al-Mutallim* tersebut. Lebih-lebih menekankan pada pentingnya penanaman akhlak dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara dalam penguatan dan penanaman karakter siswa dengan menerapkan akhlaq-akhlaq yang telah dipelajari dalam kitab tersebut.

3. Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus

Guru yang ingin menyempurnakan pengajarannya perlu mengevaluasi pengajaran itu sehingga diketahui perubahan apa yang seharusnya diadakan. Salah satu jalan yang sangat penting untuk melakukan hal itu adalah mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai oleh pelajar. Dengan demikian, dua kegiatan tersebut tidak bisa

³¹ Nur Kholis, Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 Maret 2020.

dipisahkan satu dari yang lainnya. Artinya, evaluasi terhadap guru seharusnya tidak dipisahkan dari evaluasi terhadap hasil belajar. Implikasinya, jika guru ingin memiliki dasar yang memadai untuk menentukan kualitas pengajarannya, ia harus melakukan evaluasi terhadap hasil belajar secara teliti.

Dalam hal ini manajemen pembelajaran dalam evaluasi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di MI NU TBS Kudus diharapkan akan memberi perubahan dan kemajuan dalam pengetahuannya dalam materi akhlaq tersebut. Oleh karena itu guru dianjurkan memberi penilaian terhadap pembelajaran siswa terkait materi agar siswa dapat langsung mengena dan paham betul dari penjelasan oleh guru.

Hasil wawancara dengan Mbar Utomo selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus mengatakan bahwa:

“Evaluasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus ini dilaksanakan sebagai hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan cara tertulis, membaca atau memaknai kitab kuning, menghafal bait dari kitab, juga menghafal uraian penjelasan dari materi sebuah kitab. Hal ini telah ditentukan oleh guru mata pelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Selain itu evaluasi ini sebagai penguatan karakter dalam memahami materi akhlaq yang telah disampaikan dalam pembelajaran.”³²

³² Mbar Utomo, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 5 Maret 2020.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Nur Kholis selaku Guru mata pelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus mengatakan bahwa:

“Sebagai evaluasi dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* yang saya lakukan yaitu saya memberikan latihan untuk membaca kitab kuning dengan kosongan atau tanpa makna, siswa membaca dengan memaknai kemudian menjelaskan apa kandungan dari bacaan yang telah saya tentukan. Selain itu penilaian dengan cara tertulis seperti mid semester dan akhir semester sesuai materi yang telah saya tentukan. Juga Menghafal Nadhom yang ada dalam kitab tersebut sebagai nilai harian. Adapun penguatan pendidikan karakter siswa, mereka setelah pembelajaran kami anjurkan³³

Kemudian hasil wawancara dengan Salim selaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus mengatakan bahwa:³⁴

“Penilaian dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa saya menekankan agar setiap guru melakukan evaluasi dengan membaca kitab gandul yang telah disampaikan, selain itu apabila materinya ada hubungannya dengan bait maka siswa dinilai dalam hafalan bait yang dipelajari. Seperti mapel mulok lain, bait-bait yang terdapat dalam kitab tersebut digunakan untuk evaluasi dan nilai harian untuk masing-masing tingkat kelas. Oleh karena itu disamping evaluasi tertulis seperti dalam UTS atau UAS juga ada evaluasi untuk kenaikan kelas dan pemahaman akhlaq-akhlaq yang telah dipelajari sebagai langkah dalam penguatan karakter siswa.”.

³³ Nur Kholis, Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 Maret 2020.

³⁴ Salim, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 5 Maret 2020.

Demikian evaluasi pembelajaran kurikulum kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus ini dilaksanakan dengan baik dan sebagai hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan cara tertulis, membaca atau memaknai kitab kuning, atau membaca dengan kosongan atau tanpa makna kemudian menjelaskan apa kandungan dari bacaan. Selain itu penilaian dengan cara tertulis seperti mid semester dan akhir semester sesuai materi yang telah ditentukan, menghafal bait dari kitab, juga menghafal uraian penjelasan dari materi sebuah kitab, dan evaluasi hafalan bait-bait yang terdapat dalam kitab sebagai nilai harian sebagai tambahan dalam nilai kenaikan kelas.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus

Dalam menghadapi era globalisasi, Kurikulum pembelajaran merupakan suatu bahan kajian yang ditentukan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Berbicara kurikulum madrasah yang digunakan adalah kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum salaf (kurikulum lokal). Kedua hal tersebut yang perlu

diperhatikan dalam menjalankan proses pembelajaran dan perlu adanya persetujuan dari lembaga pendidikan atau yayasan.

Kurikulum salaf yang berlaku di madrasah merupakan salah satu potret eksistensi madrasah terhadap perkembangan pendidikan sekarang untuk tetap menjaga tradisinya. Dan ini menjadi keunggulan tersendiri di kalangan dunia pendidikan karena tidak hanya memberlakukan kurikulum umum seperti halnya di SD, tetapi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus penentuan kebijakan madrasah dalam kurikulum salaf telah dipertahankan. Hal ini telah disetujui oleh para pengurus yayasan sebagai penentu kebijakan dan kepala madrasah beserta waka kurikulum yang ikut berperan serta dalam pengambilan kebijakan untuk menentukan kurikulum salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus.

Hal itu berarti bahwa dalam penentuan kurikulum muatan local atau salaf di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus bersifat menyeluruh, yaitu tidak hanya kepala madrasah dan waka kurikulum, tetapi juga pengurus yayasan yang menyetujui kebijakan-kebijakan dalam kurikulum salaf tersebut.

Hasil wawancara dengan Chirzil 'Ala selaku Pengurus Madrasah NU TBS Kudus tentang proses perencanaan manajemen pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus

beliau mengatakan bahwa prosesnya telah kami tentukan sebelumnya untuk menjalankan kurikulum salaf atau pembelajaran kitab tersebut, karena untuk menjaga tradisi pembelajaran di madrasah TBS ini, muatan lokal memang sejak dulu dipakai untuk menjaga tradisi mata pelajaran dari kurikulum muatan lokal. Dan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di setiap kelas mapel kurikulum salaf berbagi jam pelajaran dengan kurikulum umum. Karena dari kami menjaga tradisi ilmu-ilmu salaf. Selain itu dalam perencanaan pembelajaran dari pengurus sendiri sudah membentuk tim dalam penentuan kurikulum muatan lokal yang akan dijalankan pada pembelajaran di MI NU TBS Kudus. Selain itu dari pengurus sendiri telah member batasan-batasan materi pada setiap mata pelajaran agar ketika pelaksanaan dapat sesuai dengan materi-materi yang telah ditentukan.³⁵

Hasil wawancara dengan Salim selaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus tentang proses perencanaan dalam manajemen pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa perencanaan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus dari para pendiri telah menerapkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran salaf, karena asal mula madrasah ini

³⁵ Hasil data wawancara dengan Chirzil 'Ala, Pengurus Madrasah NU TBS Kudus, pada tanggal 3 Maret 2020.

seperti ngaji atau pondokan. Perencanaan untuk saat ini pembelajaran kitab tersebut, guru sudah membuat SK/KD sebagai acuan dalam perencanaan prota yang akan disampaikan pada tahun pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena perkembangan zaman madrasah ini mengikuti aturan pemerintah dengan menjalankan pembelajaran pada umumnya, tetapi tidak meninggalkan pelajaran kurikulum salaf. Maka dari itu manajemen di madrasah ini telah dikontrol oleh pengurus dan melaksanakan kurikulum umum dan salaf sebagai pembelajaran utama di madrasah TBS ini”.

Dari kebijakan-kebijakan yang ditentukan beliau menuturkan mengenai tokoh-tokoh yang dilibatkan dalam merencanakan pembelajaran kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* yakni orang-orang yang terlibat di dalam perencanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus ini dimotori oleh poro romo kyai dan pengurus, kemudian kepala madrasah dan waka kurikulumnya untuk menentukan pelajaran salaf dan tetap eksis dipakai dalam kurikulum pembelajaran, serta batasan-batasan yang akan disampaikan pada tiap kelas masing-masing sesuai mata pelajaran kitab.³⁶

Kemudian, hasil wawancara dengan Mbar Utomo bahwa perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta’lim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MI NU TBS telah ditentukan

³⁶ Hasil data wawancara dengan Salim, Kepala Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, pada tanggal 5 Maret 2020.

oleh para masyayikh dan segenap dewan guru dalam penentuan penyampaian materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Namun meski demikian, guru tetap punya hak untuk mengolah kembali dengan melakukan kajian yang akan disampaikan. Dan sampai saat ini tetap dilestarikannya kurikulum salaf di madrasah ini baik, karena memang jika dilihat dari latar belakang serta sejarah madrasah ini didirikan adalah untuk menyelenggarakan pendidikan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai salaf yang pada zaman sekarang sudah mulai tergeser, namun tetap berusaha untuk menyeimbangkannya dengan berbagai ilmu lainnya sesuai dengan kurikulum yang telah berlaku pada umumnya. kemudian tokoh atau pihak-pihak yang berhak terlibat dalam penentuan serta pengambilan keputusan tentang kurikulum serta pelaksanaannya di MI NU TBS adalah: perwakilan dari yayasan, kepala sekolah, waka kurikulum, serta beberapa guru.³⁷

Hasil wawancara dengan Nur Kholis selaku Guru kitab Ta'lim Al-Mutallim dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa perencanaan dan manajemen pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutallim dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MI NU TBS Kudus ini diartikan sebagai hal untuk menjaga tradisi kurikulum salaf telah disepakati target penyampaian materi yang akan dilaksanakan. Hal ini agar materi pada setiap kelasnya bisa berbeda dan sebagai kelanjutan dari

³⁷ Hasil data wawancara dengan Mbar Utomo, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 5 Maret 2020.

materi di kelas sebelumnya. Untuk perencanaan dari guru sendiri sudah mengkaji terlebih dahulu dari materi mata pelajaran lokal itu, kemudian adakalanya rencana itu bisa melebihi atau kurang penyampaian sesuai yang ditargetkan. Namun ditekankan pada tiap kelas pada akhir tahun harus sudah terlaksana penyampaian materi yang telah ditentukan.³⁸

Hal ini, eksistensi madrasah terhadap kurikulum salaf tidak akan luntur karena itu merupakan muatan lokal yang penuh dengan pembelajaran yang bermakna, banyak kompetensi yang terdapat dalam pelajaran salaf yang patut dipelajari.

Menurut Ali bin Abi Thalib dalam kutipan Abdul Mujib bahwa beliau memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya:³⁹

الا لتنال العلم الا بستة * سا نبيك عن مجموعها بيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة * وارشا د استاذ وطول زمان

Artinya: "Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru dan masa yang panjang (kontinue)."

³⁸ Hasil data wawancara dengan Nur Kholis, Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, pada tanggal 6 Maret 2020.

³⁹ Abdul Mujib, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana Prenada Media, hlm. 115-119.

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

Pertama, memiliki kecerdasan (*dzaka'*); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu: (1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; (3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Jenis-jenis pekerjaan meliputi: (1) kecerdasan intelektual, yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linear; (2) kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif; (3) kecerdasan moral, yang menggunakan tolok ukur baik buruk dalam bertindak; (4) kecerdasan spiritual, yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif; (5) kecerdasan *qalbiyah* atau *ruhaniyah* yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah SWT. Kelima kecerdasan ini harus dimiliki oleh peserta didik sebagai persyaratan pertama dan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikannya .

Kedua, memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas

terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan terhadap pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradat*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.

Keempat, mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas.

Kelima, adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*mis understanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seorang dapat melakukan metode *autodidak*, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapapun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta berdasarkan

pengalaman sebagai sosok perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat, dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to face* antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.

Keenam, masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasikan bahwa belajar tidak hanya dibangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan adalah juga lembaga pendidikan.

Beberapa syarat di atas dapat disesuaikan dengan kondisi madrasah dan bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan yang telah diraih selama ini seiring dengan perubahan kurikulum dan perkembangan zaman.

Hal itu demikian dengan adanya harapan untuk mempertahankan eksistensi madrasah di masa sekarang. Menurut Malik Fajar dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,⁴⁰ bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri

⁴⁰ Abdurrachman Mas'ud, dkk., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 227

Agama, Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya. Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tiga menteri tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain. Menurut al-Nahlawi dalam Abdul Mujib,⁴¹ tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT., tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.
- b. Memelihara fitnah anak didik sebagai insan mulia, agar ia tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan

⁴¹ Abdul Mujib, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana Prenada Media, hlm. 243-244

dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari lamanya, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.

- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar-anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.

- g. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
- h. Menyempunakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Dalam kaitan dengan prestasi; Shipman dalam Abdurrachman Mas'ud mengelompokkan fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian; *Sosialisasi*, *Pembelajaran* dan *Pendidikan*. Sebagai lembaga *Sosialisasi*, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik kedalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Sedangkan "Pembelajaran" (*Schooling*) adalah guna mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peranan sosial-ekonomis dalam masyarakat. Sedangkan dalam fungsi ketiga yakni "*education*", pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan

kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.⁴²

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi seiring dengan tingkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan zaman yang sangat cepat. Muchtar Buchori dalam Abdurrachman Mas'ud mengidentifikasi tiga kemampuan yang dituntut oleh masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan, yakni (1) kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan, (2) kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang sedang terjadi, dan (3) kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Adapun kegagalan untuk mengembangkan ketiga kemampuan tersebut akan mengakibatkan sistem pendidikan terperangkap kedalam rutinitas bahkan akan membatu atau menjadi fosil.⁴³ Dua pendapat diatas setidaknya bisa dijadikan acuan dalam upaya menyiapkan komponen-komponen yang akan menjadi bekal bagi peserta didik atau out put madrasah ketika mereka kembali ke pangkuan masyarakatnya.

⁴² Abdurrachman Mas'ud, dkk., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 264

⁴³ Abdurrachman Mas'ud, dkk., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, hlm. 264-265

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang melaksanakan aktivitas pengajaran, pembimbingan, pembinaan, pengarahan, penteladanan, pemberian informasi, nilai, norma, dan keterampilan kepada siswa agar siswa memiliki bekal hidup sesuai tuntutan hidupnya di masa yang akan datang. Begitu berperan dan pentingnya pendidikan dalam kehidupan menjadikan peran pelaku pendidikan menjadi sosok penting dalam posisinya (khususnya di madrasah) seperti kepala madrasah, guru, pegawai, dan staf madrasah. Di tangan merekalah tinggi rendahnya kualitas pendidikan di madrasah.

Hasil wawancara dengan Chirzil 'Ala selaku Pengurus Madrasah NU TBS Kudus mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MI NU TBS ini memang telah ditentukan standar materinya sendiri. Guru harus meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan aktif. Sebagai contoh anak dianjurkan untuk membaca kitab tanpa makna, menghafal arti dari kitab yang diajarkan, bahkan menghafal nadhom-nadhom yang telah disampaikan. Kemudian anak dituntut untuk memahami kajian-kajian akhlak yang telah diajarkan.⁴⁴

⁴⁴ Hasil data wawancara dengan Chirzil 'Ala, Pengurus Madrasah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, pada tanggal 3 Maret 2020.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Salim selaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa implementasi dari kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di madrasah ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan kompetensi pada tingkatan masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Dan pelaksanaan selama lebih diutamakan oleh guru pondok, karena pelajaran salaf itu materi keagamaan murni atau seperti di pondok pesantren. Adapun dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* itu dilaksanakan dengan sistem membaca kitab, memaknai gandel, menghafal nadhoman dari kitab, dan sesuai metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Namun materi yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan sesuai mata pelajaran di setiap tingkatnya. Dan dari pembelajaran ini menekankan pada belajar tentang sikap atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Adapun hasil wawancara dengan Utomo bahwa pelaksanaan pada pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Mutallim* di madrasah kami kurang lebih disampaikan dengan metode menyimak makna yang dibacakan oleh guru. Kemudian siswa memaknai kitab masing-masing. Adalaknya guru menyuruh membaca dengan kitab masing-masing, adalaknya Tanya jawab, dan adalaknya menghafal nadhom dari kitab tersebut. Namun yang ditekankan yakni pemahaman siswa akan pentingnya

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Salim, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 5 Maret 2020.

akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah dalam penguatan pendidikan karakter kepada siswa.⁴⁶

Selanjutnya, hasil data wawancara dengan Nur Kholis bahwa di madrasah ini, dalam pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Mutallim* di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus ini berjalan sesuai dengan jadwal yang telah terprogram, dan pelaksanaannya. terkadang memakai sistem baca kitab, sorogan, bandongan, dan menghafal apa yang telah disampaikan dari kitab *Ta'lim Al-Mutallim* tersebut. Lebih-lebih menekankan pada pentingnya penanaman akhlak dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara dalam penguatan dan penanaman karakter siswa dengan menerapkan akhlaq-akhlaq yang telah dipelajari dalam kitab tersebut.⁴⁷

Hal ini menandakan pembelajaran kitab di madrasah perlu peran penting dari guru dalam memberi arahan, bimbingan dan pembinaan dalam memahami materi. Pembelajaran akan mengena dan dapat dipahami siswa melalui pengarahan dan bimbingan guru. Lebih-lebih arahan kaitan dengan penguatan karakter.

Melalui uraian tersebut, Moh. Uzer Utsman mengatakan peran guru dalam pembelajaran yang paling dominan dan lebih-lebih dalam

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Mbar Utomo, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, pada tanggal 5 Maret 2020.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Nur Kholis, Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, pada tanggal 6 Maret 2020.

penerapan pembelajaran sebagai hasil kebijakan-kebijakan dari sekolah adalah:⁴⁸

a. Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu pendidikan, baik teknis maupun konsep.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi ketergantungan siswa pada guru dalam kelas.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Sebagai fasilitator hendaknya guru memfasilitasi penguasaan sumber bahan.

d. Guru sebagai evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.

Oleh karena itu, salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa

⁴⁸ Moh. Uzer Ustman, 2004, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 9-11

di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan. Selain itu kepala madrasah juga perlu memantau dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kebijakan yang telah disepakati, dan terutama sebagai penggerak dalam penerapan kurikulum yang telah ditetapkan.

Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Mulyasa dalam *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan MBS, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektivitas kinerja. Dengan begitu MBS sebagai paradigma baru pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan.⁴⁹

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya dengan MBS adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai

⁴⁹ E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung:Remaja Rosdakarya, hlm. 126

oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBS di sekolahnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam MBS dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut:⁵⁰

- a. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif;
- b. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan;
- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan;
- d. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah;
- e. Bekerja dengan tim manajemen; serta
- f. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Pidarta dalam Mulyasa mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya. Ketiga keterampilan tersebut adalah keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi; keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan memimpin; serta

⁵⁰ E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 126

keterampilan teknik, ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk memiliki kemampuan, terutama keterampilan konsep, para kepala sekolah diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya; (2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; (3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan; (4) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; (5) berpikir untuk masa yang akan datang, dan (6) merumuskan ide-ide yang dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan serta motivasi para guru dan pekerja lain.⁵¹

Madrasah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta sekolah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sejak awal sekolah harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama

⁵¹ E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, hlm. 126-127

memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Hal tersebut menjadi tugas mulia bagi para pengajar atau guru. Muhammad al-Zuhaili menjelaskan bahwa tenaga pengajar atau guru merupakan batu fondasi dalam proses pendidikan dan aktivitas dakwah. Pengajar merupakan unsur pendidikan pertama yang berperan untuk mewujudkan tujuan dan prinsip yang diyakini. Pengajar merupakan harapan semua orang untuk memberikan penyadaran, penyuluhan dan evaluasi. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap penyiapan generasi yang akan datang dan pendidikannya secara keilmuan, moral dan akhlak. Guru sangat berperan dalam mengarahkan siswa dan generasi muda untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan sikap tidak terpuji, mengeluarkannya dari kebodohan menuju petunjuk Ilahi yang terang, menjaganya dari kerusakan dan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada syariat Allah.⁵²

Siswa sebagai obyek atau sasaran pembelajaran akan sangat mendukung sekali karena pada hakekatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara obyek dan subyek pendidikan, yaitu guru dan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa harus berupaya untuk lebih aktif dan melatih untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga persepsi yang selama ini menganggap bahwa siswa

⁵² Muhammad al-Zuhaili, 2004, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, hlm. 107-108

hanyalah sebagai penerima ilmu pengetahuan harus segera dirubah, karena dengan metode diskusi ini siswa berusaha untuk menjadi penemu, yaitu menemukan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dimilikinya.

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.⁵³

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

⁵³ Muhammad al-Zuhaili, 2004, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, hlm. 108-109

Peran pendidik dan guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi siswa, memberi pembinaan dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.⁵⁴

Pengutan pendidikan karakter lebih mengutamakan moral individu yang ada, untuk itu dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri anak dan pembaharuan dalam tata nilai kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter yang harus dilaksanakan secara bersamaan dan saling keterkaitan.

⁵⁴ Muhammad al-Zuhaili, 2004, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, hlm. 113-114

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus

Evaluasi merupakan instrumen yang harus ada dalam proses pengajaran. Karena dari evaluasi kita dapat mengetahui progresivitas, dan pengembangan serta keberhasilan peserta didik selama melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi juga memegang peranan penting dalam mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Hasil wawancara dengan Mbar Utomo bahwa evaluasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus ini dilaksanakan sebagai hasil dari pelaksanaan

pembelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan cara tertulis, membaca atau memaknai kitab kuning, menghafal bait dari kitab, juga menghafal uraian penjelasan dari materi sebuah kitab. Hal ini telah ditentukan oleh guru mata pelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Selain itu evaluasi ini sebagai penguatan karakter dalam memahami materi akhlaq yang telah disampaikan dalam pembelajaran.⁵⁵

Kemudian, hasil wawancara dengan Nur Kholis bahwa sebagai evaluasi dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* yang dilakukan yaitu memberikan latihan untuk membaca kitab kuning dengan kosongan atau tanpa makna, siswa membaca dengan memaknai kemudian menjelaskan apa kandungan dari bacaan yang telah ditentukan. Selain itu penilaian dengan cara tertulis seperti mid semester dan akhir semester sesuai materi yang telah saya tentukan. Juga Menghafal Nadhom yang ada dalam kitab tersebut sebagai nilai harian. Adapun penguatan pendidikan karakter siswa, mereka setelah pembelajaran kami anjurkan.⁵⁶

Adapun hasil wawancara dengan Salim selaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutallim* dalam penguatan pendidikan karakter siswa saya menekankan agar setiap guru melakukan evaluasi dengan membaca kitab gandel yang telah

⁵⁵ Hasil data wawancara dengan Mbar Utomo, Waka Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 5 Maret 2020.

⁵⁶ Hasil data wawancara dengan Nur Kholis, Guru Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 6 Maret 2020.

disampaikan, selain itu apabila materinya ada hubungannya dengan bait maka siswa dinilai dalam hafalan bait yang dipelajari. Seperti mapel mulok lain, bait-bait yang terdapat dalam kitab tersebut digunakan untuk evaluasi dan nilai harian untuk masing-masing tingkat kelas. Oleh karena itu disamping evaluasi tertulis seperti dalam UTS atau UAS juga ada evaluasi untuk kenaikan kelas dan pemahaman akhlaq-akhlaq yang telah dipelajari sebagai langkah dalam penguatan karakter siswa.⁵⁷

Melalui hasil data tersebut, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran yaitu:⁵⁸

a. *Ranah Afektif*

Dalam bidang afektif ini, mengenai perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran.

Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia yang dikutip oleh S. Nasution dalam Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, garis besarnya sebagai berikut :

- 1) Menerima (memperhatikan) menaruh perhatian, ada epekaan terhadap adanya kondisi, gejala, keadaan, atau masalah tertentu, dalam bentuk: a) kesadaran, b) kerelaan untuk menerima, dan c) mengarahkan perhatian.

⁵⁷ Hasil data wawancara dengan Salim, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus, pada tanggal 5 Maret 2020.

⁵⁸ Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, 2007, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 107

- 2) Merespon, memberi reaksi terhadap suatu gejala secara terbuka, melakukan sesuatu sebagai respon terhadap gejala itu, dengan cara:
 - a) merespon secara diam-diam, b) bersedia merespon, dan c) merasa kepuasan dalam merespon.
- 3) Menghargai, memberi penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang konsisten, dengan cara: a) menerima suatu nilai, b) mengutamakan suatu nilai, dan c) komitmen terhadap suatu nilai.
- 4) Organisasi. Mengembangkan nilai-nilai sebagai suatu system, termasuk hubungan antar nilai-nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu, dengan cara a) mengkonseptualisasikan nilai, b) mengorganisasi suatu system nilai.
- 5) Karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai. Mengadakan sintesis dan internalisasi system nilai-nilai dengan cara yang cukup selaras dan mendalam sehingga individu bertindak konsisten dengan nilai-nilai, keyakinan atau cita-cita yang merupakan inti falsafah dan pandangan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan: a) pedoman umum, dan b) karakterisasi.⁵⁹

b. *Ranah Psikomotorik*

Dalam bidang psikomotorik ini yakni mengenai perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk tindakan motorik.

Salah satu tujuan yang penting ialah membantu siswa agar sanggup memecahkan masalah taraf tinggi, maka keterampilan berpikir

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 107-108

harus dijadikan inti pokok kurikulum. Keterampilan berfikir tidak dapat tiada harus diajarkan secara lebih sistematis dan dengan disengaja. Menurut S. Nasution dalam Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, ada unsur-unsur keterampilan berfikir yang perlu dikuasai siswa, yaitu: (1) mengamati, (2) melaporkan, (3) mengklarifikasi, (4) memberi label, (5). menyusun dan mengurutkan, (6) menginterpretasi, (7) membuat generalisasi, (8) membuat inferensi, dan (9) memecahkan problema.

Pada hal ini madrasah Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus dalam manajemen pembelajaran kitab memang meningkatkan mutu dalam pembelajaran ilmu ilmu salaf, karena ilmu salaf itu mempertahankan mutu kesalafan dalam ilmu yang dipelajari.

Menurut Zakiah Darajat dalam *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* menjelaskan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya:⁶⁰

- a. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga senantiasa siap dan siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- b. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah "karena Allah", bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.

⁶⁰ Zakiah Darajat, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 269-270

- c. Harus belajar dengan "kepala penuh", artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- e. Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/atau sendiri.
- f. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang "insidental". Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan "seenaknya" saja.
- g. Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama pentingnya bagi dirinya, sehingga dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Memang mungkin saja ada "beberapa" bidang studi yang ia "senangi", namun hal itu tidak berarti ia dapat mengabaikan bidang studi lainnya.

- h. Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai
- i. Harus dapat bekerja sama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru.
- j. Selama mengikuti peajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

Dari uraian di atas evaluasi dalam pembelajaran Kitab Ta'lim sebagai hal yang positif bagi pembelajaran di madrasah tersebut disamping ketentuan sebagai penilaian pembelajaran muatan lokal juga mempertahankan serta memberi penilaian dalam pembelajaran kurikulum muatan lokal.

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian penting dalam sistem intruksional, maka dari itu penilaian mendapatkan tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:⁶¹

- 1) Fungsi edukatif; evaluasi adalah subsistem dan sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem atau subsistem pendidikan. Bahkan dengan evaluasi dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pendidikan.
- 2) Fungsi institusional; evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh

⁶¹ Tim Perguruan Islam Mathali'ul Falah, *Didaktik Metodik Asas-Asas Mengajar*, Perguruan Islam Mathali'ul Falah, Pati, t.t, hlm. 97

mana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar setelah mengalami proses pembelajaran.

- 3) Fungsi administratif; evaluasi menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa yang pada akhirnya untuk memberikan sertifikasi atau tanda kelulusan dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut, misalnya kenaikan kelas, melanjutkan pada jenjang berikutnya. Maka hasil evaluasi memiliki fungsi administratif. Evaluasi juga berfungsi untuk menilai tingkat kemampuan guru-guru dalam proses belajar mengajar.
- 4) Fungsi kurikuler; evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum dalam hal ini meliputi; perencanaan, uji coba di lapangan, implementasi dan revisi.

Apa yang diungkapkan di atas dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, dan peikomotorik, dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, dan ingatan. Serta untuk mengelola keberadaan kurikulum salaf di Madrasah NU TBS Kudus.